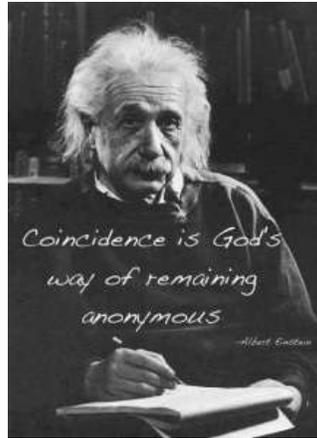


Kriya Yoga Nusantara

Dunia Tanpa Waktu

Posted on [Februari 19, 2016](#)



Hal lain yang orang-orang tanyakan adalah, Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mewujudnya mobil, relasi, uang? Saya tidak memiliki buku aturan yang mengatakan bahwa mereka akan membutuhkan tiga puluh menit atau tiga hari atau tiga puluh hari. Ini adalah soal penyelarasan Anda dengan Semesta sendiri. Waktu adalah ilusi. Einstein mengatakannya pada kita. Jika Anda mendengar ini untuk pertama kalinya, mungkin konsep ini agak sulit dipahami, karena Anda melihat sesuatu terjadi secara berurutan. Yang dikatakan fisikawan kuantum dan Einstein adalah segala sesuatu terjadi secara bersamaan. Jika Anda bisa mengerti konsep tidak ada waktu, dan menerima konsep itu, Anda akan melihat bahwa apa pun yang Anda inginkan di masa depan sudah ada saat ini. Jika segala sesuatu terjadi pada satu waktu yang sama, sama halnya dengan konsep ketidakadawaktuan Anda, berarti segala yang Anda inginkan sudahlah wujud!

Semesta tidak membutuhkan waktu untuk mewujudkan apa yang Anda inginkan. Setiap penundaan waktu yang Anda alami disebabkan penundaan Anda dalam menempatkan diri pada tempat di mana Anda percaya, tahu, dan merasa bahwa Anda sudah memilikinya. Anda sendirilah yang harus menempatkan diri pada frekuensi yang Anda inginkan. Ketika Anda sudah berada di frekuensi itu, apa yang Anda inginkan akan muncul.

Fisika kuantum mengatakan kepada kita bahwa benda-benda berada dalam keadaan fisik sampai hal itu diamati, ketika mereka muncul dengan hanya satu hasil – kita tidak tahu apa yang terjadi sampai kita menyelidiki, dan pengamatan kita akan mempengaruhi realitas tersebut. Apakah peristiwa-peristiwa tertentu yang mungkin terjadi beberapa waktu lalu pernah terjadi atau tidak, mungkin tidak benar-benar dapat ditentukan sampai beberapa waktu di masa depan Anda – itu mungkin benar-benar bergantung pada tindakan yang belum terjadi.

Aneh? Mungkin Anda tidak percaya bahwa ini nyata. Berdasarkan percobaan yang diterbitkan di majalah Science beberapa tahun yang lalu. Para ilmuwan di Perancis mencoba menembakkan partikel cahaya “foton” kedalam alat ukur, dan menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan – sekarang, saat ini – bisa mengubah sesuatu yang telah terjadi di masa lalu. Ketika foton melewati sebuah cabang, mereka harus memutuskan apakah akan berperilaku seperti partikel atau gelombang ketika mereka menabrak sebuah balok pemisah. Kemudian – setelah foton melewati sebuah cabang – pengamat secara acak dapat mengaktifkan balok kedua

splitter dan menonaktifkannya secara elektronik. Ternyata apa yang diputuskan oleh pengamat pada pada saat itu, menentukan jalan partikel tersebut di masa lalu. Pada saat itu, yang mengamati memilih realitasnya.

Tentu saja, kita hidup di dunia yang sama. Tidak ada fisikawan yang menantang kenyataan bahwa tidak ada partikel dengan sifat fisik tertentu sampai mereka diamati. Setiap partikel memiliki berbagai kemungkinan keadaan fisik, tapi itu tidak memiliki wujud sampai ada tindakan pengamatan aktual yang dibutuhkan untuk mendefinisikan bentuknya. Jadi sampai masa kini ditentukan, bagaimana bisa ada masa lalu?

Jika mereka dapat melakukan perjalanan pada kecepatan cahaya, waktu mereka akan berhenti sepenuhnya dan mereka akan terjebak dalam keabadian. Einstein yakin bahwa masih banyak fisikawan yang tidak percaya pada keabadian, sehingga keyakinan Einstein ini memiliki dampak yang sangat sedikit pada kosmologi atau sains pada umumnya saat itu. Mayoritas fisikawan telah terlambat untuk menyerah pada asumsi yang biasa kita buat mengenai waktu.

Ruang biasa tidak hanya berisi ruang kosong lainnya, tapi ruang kosong itu sebenarnya adalah keseluruhan realitas fisik; seluruh alam semesta dari teori banyak dunia. Secara mendalam, jika teori yang diusulkan ini benar, ruang ini sesungguhnya adalah penuh, daripada sekedar kosong. Materi tidak lebih dari pengisi ruang. Bahkan, mungkin ini adalah ruang yang mencakup semua kemungkinan untuk tampak kosong bagi kita.

Jadi dalam ringkasannya, alam semesta yang kita lihat adalah hanya sebuah fragmen kecil dari keseluruhan jaringan keabadian, bukan dunia materi tunggal ajaib yang muncul begitu saja. Semua alam semesta ada tanpa awal atau akhir di arena utama waktu, dan setiap saat kita mengalami keabadian.

Einstein mengatakan kalau langkah maju utama dalam mengembangkan relativitas adalah konsep ulangnya pada pengertian waktu. Saat ahli fisika memburu mimpinya untuk menyatukan relativitas dengan mekanika kuantum, kembali mereka merasa kalau waktu adalah sentralnya. Tahun 2008 Lembaga Pertanyaan Landasan (FQXi) mensponsori sebuah kontes karya ilmiah mengenai sifat waktu, dan melihat siapa ahli fisika modern yang mempertimbangkannya dengan serius. Banyak yang percaya kalau sebuah teori penyatuan akan menunjukkan dunia tanpa waktu.

Waktu Newton terdengar tua bagi kita sekarang, namun sebuah pemikiran sesaat mengungkapkan betapa hebatnya ia. Tampilannya yang serbaneka – urutan, kesinambungan, durasi, simultanitas, aliran dan panah – masuk akal dan logis, namun semuanya menempel pada satu jam utama yang disebut “waktu” oleh Newton.

Rakitan tampilan ini begitu berhasil sehingga bertahan selama hampir dua abad. Lalu muncul serangan akhir abad ke 19 dan 20. Pertama adalah karya fisikawan Austria, Ludwig Boltzmann, yang berpendapat kalau, karena hukum Newton berlaku sama baik maju maupun mundur dalam waktu, waktu sendiri tidak punya arah. Lalu ia mengajukan kalau perbedaan antara masa lalu dan masa depan tidaklah intrinsik dalam waktu dari asimetri dalam bagaimana materi di alam semesta tersusun. Walau ahli fisika masih memperdebatkan detail proposal ini, Boltzmann dengan meyakinkan mencabut satu tampilan waktu Newton.

Einstein melakukan serangan selanjutnya dengan menyingkirkan gagasan simultanitas mutlak. Menurut teori relativitas khususnya, peristiwa apa yang terjadi pada waktu yang sama tergantung pada seberapa cepat kamu bergerak. Arena sejati peristiwa bukanlah waktu atau ruang, tapi kesatuannya: ruang-waktu. Dua pengamat bergerak dengan kecepatan berbeda akan tidak setuju kapan dan dimana sebuah peristiwa terjadi, namun

mereka dapat setuju pada lokasinya di ruang waktu. Ruang dan waktu adalah konsep sekunder yang, seperti dikatakan matematikawan Hermann Minkowski, yang dikatakan profesor di universitas Einstein ini, “runtuh, terhapus oleh bayangan.”

Dan semuanya bertambah buruk tahun 1915 lewat teori relativitas umum Einstein, yang memperluas relativitas khusus pada situasi dimana gaya gravitasi bekerja. Gravitasi membengkokkan waktu, sehingga kalimat pertama disini mungkin berbeda artinya dengan kalimat kedua. Hanya pada kasus yang langka menjadi mungkin untuk menyelaraskan waktu dan tetap membuatnya selaras, bahkan walaupun secara prinsip.

Anda tidak dapat secara umum memikirkan dunia ini tidak berlipat, detik demi detik, menurut satu parameter waktu. Dalam situasi yang ekstrim, dunia mungkin tidak terpahat menjadi saat saat waktu sama sekali. Menjadi mustahil untuk mengatakan sebuah peristiwa terjadi sebelum atau sesudah yang lain.

Narasi alam semesta tidak membuka dalam ruang. Ia membuka dalam waktu.

Kita cenderung percaya bahwa takdir tidak atau belum ditetapkan dan bahwa seluruh waktu yang telah berlalu menghilang dan terlupakan, tetapi mungkinkah gerakan sesungguhnya hanyalah ilusi belaka?

Kita cenderung berpikir dan merasa bahwa waktu pada hakikatnya adalah linier, perjalanan yang pasti mengalir maju dari masa lalu ke masa depan. Ini bukan hanya persepsi pribadi dari semua manusia, tetapi juga konteks di mana mekanika klasik menganalisis semua fungsi matematika dalam alam semesta. Tanpa adanya konsep, ide-ide seperti prinsip kausalitas (sebab-akibat) dan ketidakmampuan kita untuk hadir secara bersamaan dalam dua peristiwa sekaligus akan dipandang dari tingkat yang sama sekali berbeda.

Ide tentang diskontinuitas waktu yang diusulkan oleh Barbour mencoba menjelaskan, dalam konteks teoretis alam semesta terdiri dari banyak poin yang ia sebut “Sekarang (Now).” Tapi “Sekarang-sekarang (Nows)” tersebut tidak dipahami sebagai momen singkat yang berasal dari masa lalu dan akan musnah di masa depan; sebuah “Sekarang” mungkin hanyalah satu dari antara jutaan “Sekarang” yang ada pada kepingan alam semesta abadi dari sebuah dimensi khusus yang mustahil untuk dideteksi, masing-masing terhubung dengan yang lain, tetapi tidak ada yang lebih menonjol daripada yang lainnya. Mereka semua ada pada waktu yang sama.

Barbour berpendapat konsep waktu mungkin akan mirip dengan konsep bilangan bulat (secara keseluruhannya). Secara keseluruhan semua angka sudah ada secara bersamaan, dan akan sangat aneh untuk berpikir bahwa angka 1 ada terlebih dahulu sebelum angka 20.

Pada titik ini, mungkin tak terhindarkan bagi pembaca untuk bertanya, “Apakah kau mencoba meyakinkan saya bahwa gerakan yang sedang saya lakukan dengan tangan saya saat ini tidak eksis? Jika pecahan terkecil dari ‘Sekarang-sekarang’ tersebut tidak terhubung satu sama lain, bagaimana saya ingat isi dari awal artikel ini? Bagaimana saya ingat apa yang saya makan untuk makan siang? Mengapa saya bangun dan pergi bekerja jika pekerjaan milik ‘Saya’ tersebut tidak ada hubungannya dengan saya? Jika masa depan sudah ada, mengapa kita harus susah2 berusaha?”

Dilema semacam itu timbul dari ilusi persepsi kita bahwa waktu adalah mengalir, seperti air di sungai. Kita dapat menganggap alam semesta yang abadi sebagai puding vanila yang panjang, bagian tengahnya telah dilumuri cokelat yang menghiasi sepanjang puding tersebut. Jika kita memotong seiris, kita mendapatkan apa

yang kita sebut saat ini, sebuah “sekarang.”

Dengan asumsi bahwa cokelat di tengah tersebut mewakili kita, kita akan percaya bahwa irisan kita ini adalah satu-satunya yang ada di alam semesta, dan bahwa irisan sebelum dan sesudahnya hanya konsep semata. Gagasan seperti itu tentunya akan terdengar konyol bagi pengamat yang bisa melihat keseluruhan puding tersebut, yang tahu bahwa semua irisan ada pada saat yang sama.

Contoh, Anda dapat mengatakan bahwa “Aku” bukan orang yang sama dengan orang yang mulai menulis kalimat ini. Aku unik, dalam hubungannya dengan masing-masing subyek (Aku-aku yang lain) yang menulis kata-kata sebelumnya dalam paragraf ini. Namun tetap saja, “Kelompok Sekarang” yang tak terhingga ini independen satu sama lain dan tidak akan tercerai berai. Mereka masih membentuk suatu struktur. Mereka adalah blok, keseluruhan puding tanpa coklat.

Dan inilah teori Barbour: Dalam ruang kosmos, masa depan (masa depan kita) sudah ada, disebarkan, dan setiap detik masa lalu kita juga masih ada, bukan sekedar sebagai memori tetapi sebagai sesuatu yang nyata.

Seperti Einstein sendiri berkata, “Orang-orang seperti kita, yang percaya pada fisika, mengetahui bahwa perbedaan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan hanyalah sebuah ilusi yang sulit dihilangkan.”

Apakah yang akan terjadi jika waktu berhenti? Sebagian besar akan menjawab: semuanya berhenti bergerak. Jam berhenti. Orang2 menjadi seperti patung, dan lain sebagainya. Jika anda bisa menjawab pertanyaan ini, cobalah jawab pertanyaan ke dua. Jika anda bisa membuat waktu berhenti, maka berapa lama anda akan menghentikan waktu? Jika anda menjawabnya dengan satuan waktu, maka anda jelas terjebak kontradiksi. Katakanlah anda menjawab 1 jam, maka anda secara langsung mengatakan bahwa waktu berjalan selama 1 jam ketika waktu berhenti sebelum kemudian dijalankan kembali. Kita harus memahami bahwa waktu berbeda dengan proses. Pada saat anda menjawab pertanyaan pertama bahwa “semua berhenti bergerak” anda melupakan bahwa yang berhenti adalah “proses” bukan waktu. Waktu sendiri tidak mungkin berhenti. Apa implikasinya? Diluar sana yang ada adalah keabadian. Proses yang selalu berlanjut tanpa awal dan akhir.

Apakah anda percaya apa yang kita lakukan sekarang mempengaruhi apa yang akan terjadi di masa depan?. Kenapa?. Ya, memang setiap orang sebagian besar menganut pendapat tersebut, misalnya kita melakukan kebaikan di masa lalu maka kita akan mendapatkan balasan kebaikan di masa depan. atau apa yang disebut dengan karma, benarkah karma itu ada?, atau hanya sekedar mitos?.

Menurut penelitian terbaru di bidang fisika kuantum, apa yang kita semua ketahui sebagai materi padat yang menjadi realitas kita ternyata tidak lebih terdiri dari fluktuasi kuantum di tengah alam semesta yang kosong.

So Prof. Einstein, mungkin Anda akan ditertawakan oleh publik saat berkata bahwa waktu adalah ilusi...tapi bagi kami para fisikawan....kami tidak akan menertawakan Anda, kami hanya akan mengangguk pelan dan berkata: Sssttt.....ini rahasia kita kan??? hahaha..

Dikatakan oleh Plato ;

“Waktu adalah sebuah gambar keabadian yang bergerak.”

“Kepada mereka, saya katakan, bahwa kebenaran tidak lebih dari bayangan imajinasi.” – Plato

“Kepada mereka, saya katakan, bahwa kebenaran tidak lebih dari bayangan imajinasi.”

Allah bertanya: “Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?”

Mereka menjawab: “Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung”.

Allah berfirman: “Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui”

(Q.S. Al- Mu’minuun (23): 112-114)

“Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”

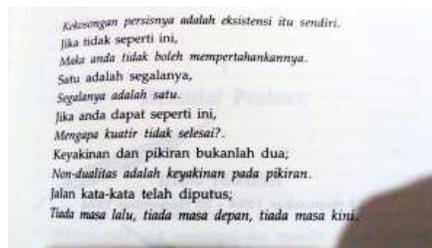
(Q.S. Hajj (22): 47)

“Misalkan air laut dijadikan tinta, dan daun-daun diseluruh jagat ini dijadikan kertasnya, masih belum cukup untuk menuliskan ilmu Allah, Ki Sanak,” ujar Sunan Bonang.

“Tidak sebanyak itu yang saya mau tuntutan. Saya cuma perlu satu titik. Di titik Ba itu, Kanjeng,” balas Raden Mas Syahid yang kelak bergelar Sunan Kalijaga.

“Aku adalah titik di bawah huruf ba pada basmalah”

– Ali bin Abu Thalib



Ikian

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Dunia Tanpa Waktu](#) dan tag [Albert Einstein](#), [Dunia Tanpa Waktu](#), [ilusi waktu](#), [kriya yoga](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.